

PENGARUH TERPAAN KONTEN *BROKEN STRINGS* DI TIKTOK TERHADAP SIKAP GENERASI Z MENGENAI *CHILD GROOMING*

Berlian Rahmah Dewanto¹, Wahyu Budi Priatna²
IPB University^{1,2}

berliannra@gmail.com¹, wahyupr@apps.ipb.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of exposure to broken strings content on TikTok on Generation Z's attitudes toward child grooming. Broken Strings refers to a wave of content addressing the issue of child grooming that gained significant public attention in Indonesia between January and February 2026. The study employs an explanatory quantitative approach with purposive sampling, collecting data through an online questionnaire administered to 100 respondents aged 18–28 years, representing the Generation Z demographic. The findings indicate a positive and significant effect, with a t-value of 10.114 (sig. 0.000), a regression equation of $Y = 18.509 + 0.651X$, and an R-square value of 0.511. These results are interpreted through Albert Bandura's Social Learning Theory, which elucidates how exposure to TikTok content may shape audience attitudes through observational learning.

Keywords: Broken strings, Child grooming, Media Exposure

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terpaan konten *broken strings* di TikTok terhadap sikap generasi Z mengenai *child grooming*. Konten *broken strings* merupakan konten yang membahas isu *child grooming* yang kemudian memicu perhatian publik di Indonesia pada Januari - Februari 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan teknik *purposive sampling* dan mengumpulkan data melalui kuesioner daring dari 100 responden berusia 18-28 tahun yang tergolong dalam kategori gen Z. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan nilai t hitung 10,114 (sig. 0,000), persamaan regresi $Y = 18,509 + 0,651X$, dan R Square 0,511. Hasil temuan ini dijelaskan melalui *social learning theory* Albert Bandura yang menjabarkan bagaimana pengaruh konten TikTok dapat membentuk sikap audiens melalui pembelajaran observasional.

Kata Kunci: *Broken strings, Child grooming, Terpaan Media*

A. Pendahuluan

Perubahan pesat pada teknologi digital telah mengubah hampir seluruh bagian masyarakat tentang cara berinteraksi dan membentuk pemahaman terhadap berbagai

fenomena sosial (Julianti dkk., 2023).

Media sosial saat ini tidak berhenti sebagai ruang/sarana hiburan, melainkan juga berperan sebagai ruang pertukaran informasi, opini dan pembentukan kesadaran sosial yang

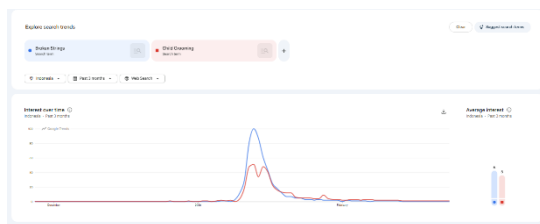
memengaruhi cara individu melihat, memandang, serta merespons realitas di sekitarnya (Athalia & Kurniawan, 2025). Tingginya intensitas penggunaan media sosial membawa dua hal negatif sekaligus positif dalam satu waktu bagi penggunanya.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang kebersamaan masifnya pertumbuhan teknologi. Generasi Z merupakan kelompok pengguna aktif media sosial. Berdasarkan survei APJII 2025, generasi Z menempati persentase tertinggi sebagai pengguna media sosial, khususnya pada platform TikTok. Tingginya intensitas penggunaan platform ini menjadikan generasi Z kelompok yang mudah terpapar risiko interaksi digital, namun juga menjadi kelompok yang paling potensial dijangkau oleh konten digital. Posisi ini menjadikan generasi Z sebagai subjek yang turut dianggap lebih peka dari generasi yang lain, khususnya jika berhadapan pada suatu isu sosial di media maya (Safitri, 2025).

Isu sosial yang terus marak berkembang di masyarakat salah satunya yaitu, kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan upaya

penyerangan kearah seksual, baik yang terjadi secara fisik maupun tidak (Gaffar dkk., 2025). Data SIMFONI PPA mencatat bahwa dalam periode Januari hingga April 2025 terdapat 5.950 kasus kekerasan dengan 86,01% korban merupakan perempuan. Data CATAHU 2024 memperlihatkan adanya peningkatan serius pada kasus kekerasan berbasis gender online sebesar 40,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Komnas Perempuan (2024) mencatat kelompok pada rentang usia 18-24 tahun menjadi kelompok paling rentan mengalami kekerasan seksual dalam ranah siber/digital. Berdasarkan data-data tersebut kekerasan seksual sangat luas macam dan bentuknya mulai dari yang terjadi di dunia nyata hingga maya, ataupun yang terjadi secara terlihat maupun tidak terlihat. Di Indonesia, kasus kekerasan seksual yang sedang banyak dibahas khususnya pada awal tahun 2026 yaitu *child grooming*. *Child grooming* merupakan bagian dari bentuk kekerasan seksual, namun seringkali dianggap bukan bagian dari hal tersebut karena praktiknya yang tergolong tidak terlihat (Rachmawati dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan definisi *grooming* yaitu sebagai suatu

rangkaian usaha pelaku dalam memperoleh akses kehidupan korban untuk melakukan tindakan kekerasan seksual (Salamor dkk., 2020). Rangkaian atau proses yang dimaksud inilah yang dilakukan secara bertahap sehingga kerap tidak terlihat atau tidak disadari oleh korban maupun lingkungan sekitar.



Gambar 1 Data Grafik Google Trends pencarian kata kunci *Broken Strings* dan *Child Grooming* di Indonesia periode Des 2025 - Feb 2026

Fenomena *grooming* terjadi karena kemunculan konten *broken strings* yang dipublikasikan melalui akun pribadi TikTok @aureliebigenho. Konten tersebut mengangkat kisah nyata relasi manipulatif atau praktik *child grooming* yang awalnya diperkenalkan dalam bentuk *e-book* yang dibagikan secara gratis sebelum akhirnya berkembang menjadi berbagai banyak konten di TikTok. Data Google Trends mencatat lonjakan signifikan pencarian istilah "*Broken strings*" dan "*Child grooming*" di Indonesia yang terjadi secara bersamaan pada periode Januari-

Februari 2026, dengan indeks pencarian mencapai nilai tertinggi yang artinya perhatian publik sangat tinggi terhadap fenomena ini.

Fenomena kenaikan isu *child grooming* tersebut menghasilkan banyak respons publik yang kemudian berkembang menjadi ruang berbagi pengalaman dan diskusi tentang relasi manipulatif yang sebelumnya tidak dikenali ini. Respons publik yang terlihat digolongkan dalam tiga bentuk dimensi sikap yang saling berkaitan. Komentar yang menyatakan pemahaman baru terhadap praktik *grooming* mencerminkan perubahan pada komponen kognitif. Ungkapan empati dan keprihatinan terhadap korban mencerminkan komponen afektif. Pernyataan niat untuk mendiskusikan isu ini dalam keluarga dan lingkungan pendidikan mencerminkan komponen konatif. Ketiga dimensi ini sejalan dengan pandangan Azwar (2010) bahwa sikap terbentuk dari komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling mempengaruhi sebagai respons individu terhadap suatu objek.

Adapun berdasarkan pola kenaikan dan penurunan istilah pada pencarian Google, terpaan konten *broken strings* di TikTok diduga

berperan dalam membentuk sikap audiens terhadap isu *child grooming*. Konsep terpaan media sebagaimana dirumuskan Rosengren dalam Rakhmat (2011) yang mencakup frekuensi, durasi, dan atensi. Semakin tinggi terpaan seseorang terhadap konten tertentu, semakin besar kemungkinan pesan tersebut terpahami dan terbentuk sikap.

Penelitian terdahulu oleh Putri dkk., (2024) dalam judul "*Pengaruh paparan konten TikTok Pandawara Group terhadap perilaku sadar lingkungan*" telah menunjukkan terpaan konten TikTok berpengaruh terhadap dimensi kognitif, afektif, dan konatif dalam isu lingkungan.

Penelitian oleh temuan (Chotimah & Sujarwadi, 2023) dengan judul "*Pengaruh Konten Akun Instagram@ Sisilism2.0 Terhadap Kesadaran Kekerasan Seksual di Kalangan Remaja*" menunjukkan bahwa terpaan konten media sosial memberikan pengaruh yang kuat/signifikan sebesar 64% terhadap kesadaran diri remaja mengenai kekerasan seksual. Penelitian tersebut berfokus pada platform Instagram dan variabel kesadaran diri, yang menyatakan konten edukasi berbasis media sosial mampu

membentuk respons kognitif, afektif, dan konatif audiens terhadap isu kekerasan seksual.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, keduanya belum ada yang secara spesifik membahas mengenai isu *child grooming* terhadap sikap, adapun perbedaan pada platform yang diletak serta teori yang digunakan menjadikan dasar penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam pengaruh terpaan konten di platform TikTok terhadap sikap generasi Z, yang berdasar pada penggunaan *social learning theory* Albert Bandura.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif eksplanatif, dipilih berdasarkan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan hubungan sebab - akibat antara dua variabel melalui pengujian hipotesis (Sugeng, 2022). Pendekatan. ini dipilih karena sejalan untuk mengukur seberapa besar pengaruh intensitas terpaan konten *broken strings* di TikTok sebagai variabel independen terhadap sikap pengguna mengenai *child grooming* sebagai variabel dependen. Pengukuran dilakukan secara sistematis menggunakan

instrumen yang telah divalidasi sehingga menghasilkan data yang sesuai untuk dianalisis secara statistik.

Subjek penelitian adalah pengguna aktif TikTok berusia 18-28 tahun (secara keseluruhan usia ini termasuk ke dalam kategori generasi Z), yang pernah menonton minimal satu kali konten tentang *broken strings* di TikTok, baik dari akun @aureliebigenho maupun akun lain yang membahas fenomena yang sama. Objek penelitian adalah terpaan konten *broken strings* di TikTok yang diukur melalui tiga dimensi frekuensi, durasi, dan atensi, serta sikap pengguna terhadap isu *child grooming* yang diukur melalui komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu/spesifik sesuai tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Penggunaan rumus Lemeshow ditetapkan dalam menentukan jumlah sampel karena populasi pada penelitian ini tidak dapat diketahui secara pasti (Nainggolan & Dewantara, 2023).

Pengukuran jumlah sampel dijelaskan melalui rumus Lemeshow sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 \cdot p (1 - p)}{d^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

z = skor z pada kepercayaan (95% = 1,96%)

p = proporsi populasi (50% = 0,5 jika tidak diketahui)

d = *margin of error* (10% = 0,1)

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}{(0,1)^2} = 96,04$$

Sesuai hasil pengukuran yang telah dilakukan menggunakan rumus Lemeshow, terlihat hasil minimum jumlah sampel sebanyak 96 responden. Namun, hasil sampel dibulatkan, sehingga responden yang ditetapkan sebanyak 100 responden untuk mengantisipasi kemungkinan data tidak valid dan data tidak sesuai.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui metode survei menggunakan angket kuesioner berbasis Google Form yang disebarakan secara daring. Instrumen terdiri dari 24 butir pernyataan skala *Likert* 5 poin yang terbagi atas 12 butir untuk variabel terpaan (X) dan 12 butir untuk variabel sikap (Y). Keseluruhan butir pernyataan pada variabel X

mengacu pada aktivitas menonton responden selama periode Januari - Februari 2026, yaitu sejalan dengan kenaikan fenomena *broken strings* di media sosial, sedangkan butir pernyataan variabel Y diukur berdasarkan kondisi responden pada saat pengisian kuesioner

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pengumpulan data primer melalui kuesioner diawali dengan data karakteristik responden yang disajikan pada *form* kuesioner sebelum masuk pada pertanyaan spesifik variabel. Adapun hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran demografis secara komprehensif. Analisis terhadap profil responden penting karena latar belakang demografis seperti jenis kelamin dan usia dapat memengaruhi cara individu memproses pesan (Hermawansyah, 2022).

Berikut ini adalah gambaran karakteristik profil responden berdasarkan jenis kelamin yang terbagi dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan.

Tabel 1 Informasi Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki - laki	25	25%
2	Perempuan	75	75%
Jumlah Total		100	

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin, Perempuan (75%) kemudian diikuti laki-laki (25%). Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian (Abdurrohman dkk., 2024) yang berjudul "*Pengaruh Terpaan Media Sosial Terhadap Persepsi Risiko Kesehatan (Survei pada Isu Polusi Udara Jakarta)*", yang menunjukkan hasil bahwa perempuan memiliki tingkat literasi digital lebih tinggi dalam menanggapi isu sosial. Hal ini juga sekaligus memperkuat asumsi dominasi perempuan di antara pengguna media sosial TikTok terhadap isu *child grooming* dari konten *broken strings*.

Data terkait platform paling sering digunakan bertujuan untuk mengetahui posisi media yang paling dominan digunakan responden dalam mengakses konten *broken strings*.

**Tabel 2 Informasi Responden
 Berdasarkan Media yang Paling Sering
 Digunakan Untuk Menonton *Broken
 Strings***

No.	Media	Jumlah	Persentase
1	TikTok	89	89%
2	Instagram	6	6%
3	X/Twitter	4	4%
4	YouTube	1	1%
Jumlah Total		100	

Berdasarkan tabel 2, terlihat jelas platform TikTok mendominasi keseluruhan media yang paling sering digunakan responden. Hasil menunjukkan keterkaitan dengan batasan penelitian yang berfokus pada pengguna TikTok, sehingga data tersebut membantu memperkuat alasan pemilihan TikTok sebagai media yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun asumsi terkait media TikTok juga diperkuat oleh temuan (Putri dkk., 2024) pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Paparan Konten Tiktok Pandawara Group terhadap Perilaku Sadar Lingkungan” hasil yang diperoleh memperlihatkan media TikTok memiliki peran besar khususnya dalam menumbuhkan sikap mengenai isu sosial.

Uji instrumen pada penelitian ini melalui dua tahapan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas pada masing masing variabel X dan Y.

Pengujian pertama yaitu uji validitas menggunakan rumus Korelasi *Pearson Product Moment*, dalam rumus ini setiap pernyataan yang ada pada kuesioner dikorelasikan dengan skor totalnya. Dasar pengambilan keputusan yaitu, jika nilai signifikansi < 0.05 maka item dinyatakan valid, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0.05 maka item dinyatakan tidak valid. Adapun dalam pengambilan keputusan kedua, berdasarkan nilai perbandingan rhitung dengan rtabel pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Jika r-hitung lebih besar dari rtabel dengan nilai 0,195 ($N = 100$), pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid. Sebaliknya, jika rhitung lebih kecil dari rtabel, maka item dinyatakan tidak valid. Berikut hasil uji dari masing-masing variabel X dan Y:

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Variabel X

Pertanyaan	R Tabel	R hitung	Keterangan
1	0,195	0,600	Valid
2	0,195	0,575	Valid
3	0,195	0,475	Valid
4	0,195	0,495	Valid
5	0,195	0,535	Valid
6	0,195	0,590	Valid
7	0,195	0,546	Valid
8	0,195	0,607	Valid
9	0,195	0,598	Valid
10	0,195	0,543	Valid
11	0,195	0,457	Valid
12	0,195	0,577	Valid

Berdasarkan tabel 3, hasil uji validitas variabel X yang terdiri dari 12 butir pertanyaan, seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan

melalui hasil yang tertera yaitu nilai R Hitung pada setiap butir pernyataan lebih besar dari nilai R Tabel sebesar 0,195.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Variabel Y

Pertanyaan	R Tabel	R hitung	Keterangan
1	0,195	0,665	Valid
2	0,195	0,461	Valid
3	0,195	0,510	Valid
4	0,195	0,562	Valid
5	0,195	0,573	Valid
6	0,195	0,586	Valid
7	0,195	0,626	Valid
8	0,195	0,515	Valid
9	0,195	0,371	Valid
10	0,195	0,526	Valid
11	0,195	0,341	Valid
12	0,195	0,382	Valid

Berdasarkan tabel 4, hasil uji validitas variabel Y yang terdiri dari 12 butir pertanyaan, seluruh item pernyataan dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan dengan nilai R Hitung pada setiap butir pertanyaan lebih besar dari nilai R Tabel sebesar 0,195.

Uji instrumen kedua, yaitu pengujian reliabilitas menggunakan dasar pengambilan Keputusan yaitu, kuesioner dinyatakan *reliable* jika nilai *Cronbach alpha* > 0.6. Tujuan dari pengujian ini adalah melihat konsistensi kuesioner, jika diuji secara berulang (Risnawaty dkk., 2021). Berikut hasil uji dari masing-masing variabel X dan Y:

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.788	12

Berdasarkan tabel 5, hasil uji reliabilitas variabel X yang terdiri dari 12 butir pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,788. Nilai lebih besar dari nilai batas minimum reliabilitas yang umumnya ditetapkan sebesar 0,6, sehingga instrumen variabel X dinyatakan reliabel. Artinya, seluruh butir pernyataan dalam variabel X memiliki konsistensi internal yang kuat dan dapat menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan Kembali atau berulang kali dalam pengukuran yang sama.

Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.745	12

Berdasarkan tabel 6, hasil uji reliabilitas variabel Y yang terdiri dari 12 butir pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,745. Nilai yang tertera artinya lebih besar dari nilai batas

minimum reliabilitas 0,6 sehingga instrumen variabel Y dapat dikatakan reliabel.

Uji asumsi klasik yang digunakan penelitian ini melalui dua tahapan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan syarat uji regresi sesuai dan memenuhi kriteria sehingga analisis dapat dilanjutkan dan tetap konsisten (Nugraha, 2022).

1. Uji Normalitas

Metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) digunakan dalam uji normalitas penelitian ini, yang diuji terhadap unstandardized residual dari variabel X (Terpaan) dan Y (Sikap) dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,139. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,139 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual yang tertera berdistribusi normal yang artinya syarat terpenuhi untuk uji ke tahap selanjutnya.

2. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas antara variabel X (Terpaan) dan variabel Y (Sikap) dengan menggunakan tabel ANOVA pada 100 responden, diperoleh nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,198. Nilai signifikansi tersebut lebih

besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,198 > 0,05$), yang berarti tidak ada penyimpangan yang signifikan dari linearitas, sehingga hubungan antara variabel X dan variabel Y dinyatakan linear.

Uji hipotesis melalui 3 tahapan yaitu uji regresi linear sederhana, uji t (uji signifikansi), dan uji koefisien determinasi. Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Mufarrikoh, 2019).

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1020.754	1	1020.754	102.285	.000 ^b
	Residual	977.996	98	9.980		
	Total	1998.750	99			

Berdasarkan tabel 7, hasil uji regresi sederhana pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 102,285 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga kesimpulan yang didapat yaitu model regresi yang dihasilkan layak digunakan untuk memprediksi variabel Y (Sikap). Hal ini menunjukkan pula bahwa variabel X (Terpaan) secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Sikap).

Tabel 8 Hasil Uji T (Uji Signifikansi)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.509	3.184		5.813	.000
	Terpaan	.651	.064	.715	10.114	.000

Berdasarkan tabel 8, hasil uji t pada tabel *Coefficients*, diperoleh nilai t hitung untuk variabel Terpaan (X) sebesar 10,114 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), yang berarti variabel X (Terpaan) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Sikap). Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 18,509 + 0,651X$, yang artinya setiap peningkatan satu satuan pada variabel Terpaan akan meningkatkan variabel Sikap sebesar 0,651 satuan. Nilai koefisien Beta sebesar 0,715 juga mengindikasikan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y tergolong kuat dan positif.

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,715 ^a	,511	,506	3,159

Berdasarkan tabel 9, hasil uji koefisien determinasi pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai R sebesar 0,715 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat

antara variabel X (Terpaan) dan variabel Y (Sikap). Adapun nilai *R Square* sebesar 0,511 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,506 menunjukkan bahwa variabel X (Terpaan) mampu menjelaskan sebesar 51,1% variasi yang terjadi pada variabel Y (Sikap), sedangkan sisanya sebesar 48,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Hasil temuan dapat dijelaskan melalui kerangka *social learning theory* (SLT) Albert Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui observasi terhadap model yang hadir di lingkungannya, termasuk model simbolik yang hadir melalui media digital (Mubin dkk., 2021). SLT digunakan sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini karena secara logis mampu menjembatani mekanisme variabel x (terpaan konten *broken strings* di TikTok) ke variabel y (sikap generasi z mengenai *child grooming*). Konten *broken strings* yang dipublikasikan di TikTok berfungsi sebagai model simbolik observasional, yakni sumber perilaku dan pengetahuan yang dapat diamati secara tidak langsung oleh

audiens tanpa harus mengalaminya sendiri. Karakteristik konten yang bersifat naratif, personal, dan emosional menjadikannya model yang kuat (*salient model*) yang mengaktifkan keempat mekanisme belajar dalam SLT secara berurutan, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Pertama, mekanisme perhatian (*attention*). Menurut Bandura, proses belajar observasional hanya dapat terjadi apabila individu secara aktif memperhatikan perilaku atau pesan yang ditampilkan oleh model (Wahyuni & Fitriani, 2022). Dalam konteks penelitian ini, konten *broken strings* di TikTok menarik perhatian audiens karena disajikan dalam format narasi kisah nyata relasi manipulatif yang dekat dengan pengalaman hidup generasi z. Format penceritaan yang personal, didukung algoritma TikTok yang memperkuat distribusi konten berdasarkan preferensi pengguna, mendorong audiens menonton dengan frekuensi dan durasi yang tinggi. Hal ini selaras dengan dimensi terpaan media di mana tingginya nilai terpaan pada variabel X menunjukkan bahwa mekanisme perhatian telah berjalan efektif pada populasi responden.

Kedua, mekanisme retensi (*retention*). Bandura menegaskan bahwa individu menyimpan informasi dalam bentuk representasi simbolik, baik visual maupun verbal, yang kemudian dapat diakses kembali saat dibutuhkan (Wahyuni & Fitriani, 2022). Pengulangan terpaan pada konten *broken strings* ini memperkuat proses *enkoding* dan penyimpanan pesan dalam memori kognitif audiens, yang tercermin dari meningkatnya komponen kognitif sikap responden, yakni pemahaman yang lebih mendalam terhadap tanda-tanda, bentuk, dan dampak dari praktik *child grooming*.

Ketiga, mekanisme reproduksi motorik (*motor reproduction*). Pada tahap ini, individu menerjemahkan hasil pengamatannya menjadi tindakan nyata yang mencerminkan model yang telah diamati (Wahyuni & Fitriani, 2022). Reproduksi tidak selalu berwujud tindakan fisik, melainkan tercermin dalam perubahan pada komponen kognitif sikap responden. Munculnya niat dan kecenderungan responden untuk mendiskusikan isu *child grooming* dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan merupakan bentuk reproduksi perilaku yang didapat melalui observasi konten

broken strings. Audiens tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengaplikasikan pemahaman yang diperoleh dalam bentuk respons sosial yang konstruktif.

Komponen terakhir atau keempat, mekanisme penguatan dan motivasi (*vicarious reinforcement and motivation*). Bandura menekankan bahwa belajar dari observasi saja tidak cukup, diperlukan motivasi atau penguatan agar perilaku yang dipelajari benar-benar terwujud dan dipertahankan (Wahyuni & Fitriani, 2022). Teori SLT menekankan penguatan dapat bersifat *vicarious*, yaitu individu termotivasi karena melihat konsekuensi positif dari perilaku model, meskipun ia sendiri tidak mengalami secara langsung. Dalam penelitian ini, mekanisme motivasi terbentuk melalui respons afektif yang muncul pada audiens, seperti empati terhadap korban *grooming* dan keprihatinan sosial terhadap maraknya kasus tersebut.

Dengan demikian, keempat mekanisme SLT tersebut berjalan secara beriringan dalam menjelaskan mengapa terpaan konten *broken strings* berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap responden.

Terpaan yang tinggi (frekuensi, durasi, atensi) mendasari perhatian dan retensi; pemahaman yang tersimpan kemudian menggerakkan niat tindakan sebagai bentuk reproduksi; sementara empati dan kepedulian sebagai penguatan afektif memotivasi audiens untuk terus merespons isu ini.

D. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa terpaan konten *broken strings* di TikTok berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap generasi Z mengenai *child grooming*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai t hitung 10,114 (sig. 0,000), persamaan regresi $Y = 18,509 + 0,651X$, dan *R Square* 0,511 yang berarti 51,1% variasi sikap responden dijelaskan oleh terpaan. Temuan ini relevan mengingat tingginya penggunaan TikTok di kalangan generasi z dan maraknya fenomena *child grooming* yang viral melalui konten *broken strings* pada Januari - Februari 2026. Pengaruh tersebut dijelaskan melalui *social learning theory* Albert Bandura, di mana konten *broken strings* berfungsi sebagai model simbolik observasional yang mengaktifkan mekanisme perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi motorik

(*motor reproduction*), dan penguatan motivasi (*vicarious reinforcement and motivation*) secara berurutan, sehingga mendorong perubahan sikap responden pada dimensi kognitif, afektif, dan konatif terhadap isu *child grooming*. Temuan ini menegaskan potensi konten media sosial dalam membentuk kesadaran generasi muda terhadap bentuk kekerasan seksual yang kerap tidak kasat mata. *child grooming*.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Abdurrohman, Y., Sriharyani, Y., Syaiful, M., & Sembiring, C. D. A. (2024). Pengaruh Terpaan Media Sosial terhadap Persepsi Risiko Kesehatan: Survei pada Isu Polusi Udara Jakarta. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 28(1), 89–104.
- Athalia, N. D., & Kurniawan, F. (2025). Peran Media Sosial Sebagai Media Distribusi Nilai dan Norma. *JlIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8543–8553.
- Chotimah, N. Y., & Sujarwadi, B. (2023). Pengaruh Konten Akun Instagram@ Sisilism2. 0 Terhadap Kesadaran Kekerasan Seksual di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi dan Komunikasi*, 7(2), 62–66.
- Gaffar, I., Rachmawaty, R., Hastuti, H., Seniwati, T., Latief, R. Z., Durrotun, S., Septiani, F. F., Muslimin, K., Nirmaharani, N., & Atiyah, E. (2025). Pengenalan Dan Pencegahan Grooming: Upaya Perlindungan Remaja Dari Kekerasan Terselubung Di Sma Negeri 1 Barru. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 139–146.
- Hermawansyah, A. (2022). Analisis profil dan karakteristik pengguna media sosial di Indonesia.
- Julianti, L., Siregar, R. M., & Aulia, P. (2023). Fenomena pelecehan seksual pada perempuan di media sosial instagram. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 166–175.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan kognitif-sosial perspektif albert bandura pada pembelajaran pendidikan agama islam. *Edureligia*, 5(01), 92–103.
- Nainggolan, H., & Dewantara, R. (2023). Dampak promosi online serta mutu layanan pengiriman kepada loyalitas konsumen terhadap aplikasi grab. *Journal of Computer Science and Information Technology*, 1(1), 44–58.
- Putri, W. E., Christiani, L. C., Sari, F. N., & Pramuja, M. (2024). Pengaruh paparan konten TikTok Pandawara Group terhadap perilaku sadar lingkungan. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 13(2), 360–373.
- Rachmawati, I., Listyaningrum, I., Waysang, J. M., Suratiningsih, D.,

- & Sari, A. R. (2023). Edukasi bagi anak dalam upaya preventif tindak kejahatan seksual dengan modus *Child grooming*. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 332–339.
- Risnawaty, W., Agustina, A., & Suryadi, D. (2021). Pengujian reliabilitas alat ukur the parenting styles and dimension questionnaire (PSDQ). *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni*, 5(1), 233–240.
- Sabililhaq, I., Nursiah, A., & Munir, M. (2024). Analysis of Albert Bandura's *Social learning theory* and Its Development in Islamic Religious Education. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12), 5498–5512.
- Sa'diyah, M., Naskiyah, N., & Rosyadi, A. R. (2022). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kesehatan mental mahasiswa dalam pendidikan agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 713–730.
- Safitri, F. (2025). Peran media sosial dalam membentuk kesadaran sosial Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(2), 11–24.
- Salamor, A. M., Mahmud, A. N. F., Corputty, P., & Salamor, Y. B. (2020). *Child grooming* sebagai bentuk pelecehan seksual anak melalui aplikasi permainan daring. *Sasi*, 26(4), 490–499.
- Suryatantra, R. E. (t.t.). Perlindungan Data Pribadi dalam Algoritma TikTok: Implikasi Penerapan Artificial Intelligence dalam Sistem Personalisasi Sosial Media Rena Elvaretta Suryatantra, Olivia Amabel H. Lumban Tobing, Laksmi Dewi Fortuna.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66.
- Buku :**
- Azwar, S. (2010). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufarrikoh, Z. (2019). Statistika pendidikan (Konsep sampling dan uji hipotesis). Jakad Media Publishing.
- Nugraha, B. (2022). Pengembangan uji statistik: Implementasi metode regresi linier berganda dengan pertimbangan uji asumsi klasik. Pradina Pustaka.
- Rakhmat, J. (2011). Psikologi Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. Aw, Sunarto.
- Sugeng, B. (2022). Fundamental metodologi penelitian kuantitatif (eksplanatif). Deepublish.
- Article in Press:**
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). Tingkat penetrasi internet Indonesia tahun 2025. APJII. Diakses pada 7 Februari 2026, dari <https://survei.apjii.or.id/>
- Komnas Perempuan. (2024). Catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan 2024: Menata data, menajamkan arah: Refleksi pendokumentasian dan tren kasus kekerasan terhadap perempuan.